

Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) Terhadap Ekspor Non-Migas Di ASEAN

Shalsa Calista Azhaly¹, Ariusni²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

***Korespondensi:** shalsacalista446@gmail.com, ariusni77@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

08 Agustus 2025

Disetujui:

15 Agustus 2025

Terbit daring:

17 Agustus 2025

DOI: -

Sitasi:

Azhaly, S.C & Ariusni. (2025). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) Terhadap Ekspor Non-Migas Di ASEAN.

Abstract:

This study aims to examine how interest rates, exchange rates, and foreign direct investment (FDI) affect the performance of non-oil and gas exports in the ASEAN region during the period 2009-2023. The research approach uses a quantitative method based on panel data regression, utilizing secondary data from Bruegel, Trading Economics, and the ASEAN Statistical Yearbook. The main variables analyzed include interest rates, exchange rates, and foreign direct investment (FDI) on non-oil and gas exports in the 10 ASEAN member countries. The analysis results indicate that interest rates have a negative and significant impact, while exchange rates have a positive but insignificant impact, and FDI has a significant positive impact. These findings emphasize the need to maintain exchange rate stability, increase productive foreign investment, and implement monetary policies that support the competitiveness of non-oil and gas exports. Additionally, strengthening domestic production capacity is a crucial strategy for ASEAN to sustain non-oil and gas export growth amid global trade challenges.

Keywords: interest rate, exchange rate, foreign direct investment, non-oil and gas export

Abstrak:

direct investment (FDI) memengaruhi kinerja ekspor non-migas di kawasan ASEAN selama periode tahun 2009-2023. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif berbasis regresi data panel dengan memanfaatkan data sekunder dari Bruegel, Trading Economics dan ASEAN Statistical Yearbook. Variabel utama yang dianalisis meliputi tingkat suku bunga, nilai tukar serta foreign direct investment (FDI) terhadap ekspor non-migas di 10 negara anggota ASEAN. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan dan FDI memberikan dampak positif yang signifikan. Temuan ini menekankan perlunya menjaga stabilitas kurs, meningkatkan investasi asing yang bersifat produktif, serta menerapkan kebijakan moneter yang mendukung daya saing ekspor non-migas. Selain itu, penguatan kapasitas produksi domestik menjadi strategi penting agar ASEAN dapat mempertahankan pertumbuhan ekspor non-migas di tengah tantangan perdagangan global.

Kata Kunci : tingkat suku bunga, nilai tukar, foreign direct investment, ekspor non migas

Kode Klasifikasi JEL: E43, D51, P33

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses mendasar yang dilakukan oleh setiap negara dan mencakup berbagai dimensi, mulai dari pertumbuhan ekonomi, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, hingga penguatan hubungan sosial. Tujuan utama dari proses pembangunan tersebut adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan taraf hidup masyarakat. Interaksi antarnegara menjadi hal yang sulit dihindari dikarenakan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks tidak selalu dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Keterbatasan kapasitas produksi berbagai komoditas dalam suatu negara dalam memenuhi kuota output mendorong terjadinya perdagangan lintas negara yang dikenal sebagai perdagangan internasional (Rusydziana, 2022).

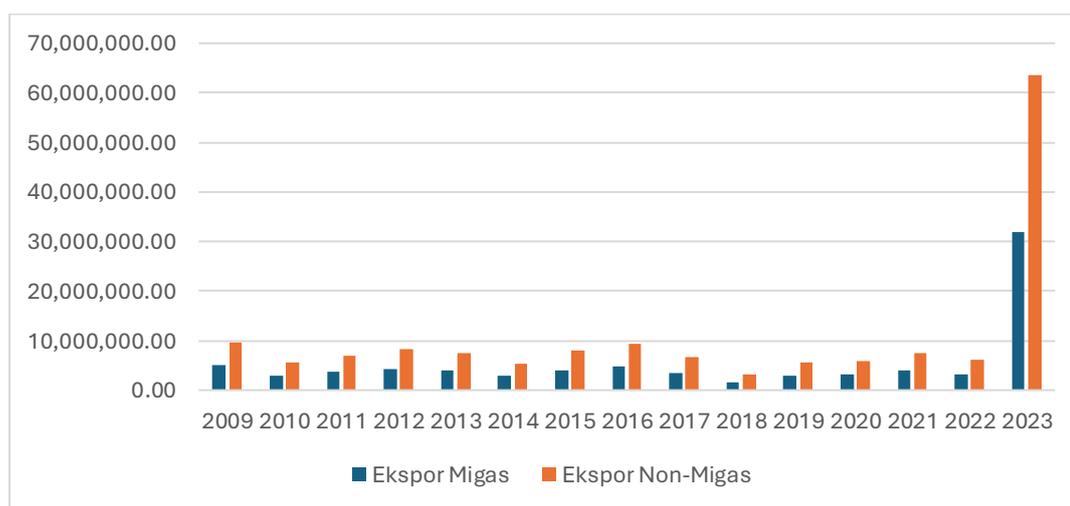
Secara garis besar, perdagangan internasional adalah mekanisme tukar menukar barang dan jasa antarnegara sekaligus menjadi elemen penting dalam proses globalisasi. Aktivitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik yang tidak dapat disediakan oleh produksi lokal, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi baik secara langsung, melalui optimalisasi alokasi sumber daya dan peningkatan efisiensi, maupun secara tidak langsung seperti peningkatan investasi

asing maupun domestik . Secara etimologis, perdagangan internasional dapat dipahami sebagai transaksi jual beli antarnegara yang bertujuan memaksimalkan keuntungan ekonomi kedua belah pihak dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran pada tingkat global (Rusydhiana, 2022).

Asia Tenggara merupakan kawasan potensial dalam perdagangan internasional. Negara-negara di wilayah ini tergabung dalam ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) sebagai organisasi kawasan yang kini beranggotakan 11 negara telah menjadi faktor utama yang mendorong kerja sama ekonomi regional. Penelitian ini memfokuskan 10 negara anggota tanpa Timor Leste dikarenakan keterbatasan data periode 2009-2023. Dalam rangka memperkuat daya saing kawasan, ASEAN telah membentuk berbagai instrumen kerja sama ekonomi seperti AFTA (ASEAN Free Trade Area). Sejumlah kebijakan AFTA dimana menurunkan tarif perdagangan intra-kawasan hingga 0 – 5% serta menghapus hambatan non-tarif. Selain itu, pembentukan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) pada tahun 2015 diimplementasikan untuk menciptakan pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara sehingga mendorong liberalisasi perdagangan barang, jasa serta investasi (Secretariat, 2025). Dalam perdagangan internasional, terbagi 2 kegiatan yaitu ekspor dan impor. Ekspor menjadi salah satu fokus utama pertumbuhan ekonomi di ASEAN karena mayoritas negara yang berada di kawasan ini merupakan penghasil bahan baku dan barang setengah jadi. Berbagai organisasi regional seperti AFTA, RCEP, IMT-GT, dan BIMP-EAGA menunjukkan peran besar ASEAN dalam perdagangan global serta kontribusinya terhadap peningkatan nilai ekspor negara-negara anggotanya (Indonesia, 2020).

Ekspor sendiri terbagi oleh 2 komoditi yaitu komoditi migas dan non-migas. Sektor migas menjadi sumber utama pendapatan ekspor bagi sejumlah negara, namun ketergantungan pada migas menghadapi tantangan besar akibat fluktuasi harga minyak global yang tidak menentu serta kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan mendorong negara-negara melakukan diversifikasi ekspor. Di ASEAN, ekspor non-migas lebih stabil dan mampu menyerap tenaga kerja, membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan (Aditya & Acharyya, 2013).

Rata-rata nilai ekspor di ASEAN pada periode 2009 hingga 2023 mencapai 241, 062 triliun USD (Yearbook, 2024).



Sumber : ASEAN Statistical YearBook, 2024

Gambar 1 Perbandingan Nilai Ekspor Migas dan Non-Migas Negara ASEAN Tahun 2009-2023 (Dalam Miliar USD)

Dari gambar 1 diatas, menjelaskan jika terdapat ketimpangan yang cukup signifikan antara komoditi migas dan non-migas selama 14 tahun berturut yaitu tahun 2009 hingga 2022. Dan

pada tahun 2023, terjadi gap yang sangat jauh antara kedua komoditi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa sektor non-migas di ASEAN unggul dibandingkan sektor migas. Fenomena ini menggambarkan adanya pergeseran struktur perdagangan ASEAN dari berbasis komoditas energi menuju diversifikasi sektor industri manufaktur dan jasa yang berorientasi ekspor. Perdagangan internasional modern ditentukan oleh spesialisasi produksi dan pemanfaatan keunggulan komparatif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Salvatore, 2013).

Namun, variasi kinerja ekspor antar negara ASEAN menunjukkan adanya pengaruh beberapa faktor makroekonomi seperti tingkat suku bunga, nilai tukar, serta foreign direct investment (FDI). Suku bunga berperan dalam menentukan daya saing produk domestik. Kenaikan suku bunga memungkinan terjadinya peningkatan biaya modal sehingga menekan harga kompetitif barang ekspor. Sementara itu, fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi volume ekspor melalui perubahan harga relatif produk di pasar internasional. Selain kedua variabel diatas, dan foreign direct investment (FDI) menjadi pendorong signifikan dalam memperkuat kapasitas produksi, transfer teknologi, serta integrasi rantai pasok global yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan ekspor (Krugman et al., 2012). Selain itu, tingkat suku bunga dapat berdampak pada biaya modal bagi industri berorientasi ekspor sehingga turut mempengaruhi performa perdagangan non-migas di kawasan ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti mengenai pengaruh masing-masing faktor secara terpisah, namun kajian yang menganalisis ketiga faktor secara simultan dalam konteks ASEAN masih terbatas. Padahal, perdagangan internasional di kawasan ASEAN sangat dipengaruhi oleh kombinasi kebijakan moneter, stabilitas nilai tukar, dan masuknya investasi asing.

Dengan mempertimbangkan adanya celah penelitian tersebut, penelitian ini hadir bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar dan FDI terhadap ekspor non-migas negara di ASEAN selama periode 2009 hingga 2023. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi teoritis terutama pada literatur perdagangan internasional yang menguji peran variabel makroekonomi dalam konteks integrasi ekonomi kawasan, kontribusi praktis dengan menyediakan rekomendasi kebijakan bagi negara-negara anggota ASEAN untuk merancang strategi perdagangan, investasi, dan stabilisasi makroekonomi yang lebih adaptif terhadap dinamika global.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan interaksi ekonomi antara negara melalui pertukaran barang dan jasa di pasar global, yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan kebutuhan, sumber daya, teknologi, dan kapasitas produksi. Kegiatan ini memungkinkan setiap negara memperoleh manfaat dengan memanfaatkan keunggulan yang dimiliki untuk memenuhi permintaan negara lain (Krugman et al., 2012).

Berbagai teori menjelaskan dasar perdagangan internasional, antara lain teori merkantilisme yang menekankan akumulasi kekayaan melalui surplus perdagangan (Salvatore, 2013), teori keunggulan mutlak dari Adam Smith yang mendorong spesialisasi pada produk dengan efisiensi tertinggi, serta teori keunggulan komparatif dari David Ricardo yang menunjukkan perdagangan tetap bermanfaat meski suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut.

Ekspor Non-Migas

Ekspor memiliki peran yang krusial dalam mendorong perekonomian suatu negara. Peningkatan ekspor mampu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan output domestik, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan produk domestik bruto (Krugman et al., 2012).

Salah satu komponen penting dari perdagangan internasional adalah ekspor non-migas, yaitu kegiatan menjual barang dan jasa keluar negeri yang tidak melibatkan produk minyak dan gas bumi. Sektor ini menjadi salah satu penopang utama perekonomian karena dapat memperluas pangsa pasar dan meningkatkan daya saing produk nasional di kancah global.

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga dapat dipahami sebagai biaya atau harga dari suatu pinjaman, yang menunjukkan besarnya pembayaran yang dilakukan peminjam dan penerimaan yang diperoleh peminjam atas tabungan mereka (Mankiw, 2015).

Selain itu, suku bunga juga berfungsi sebagai harga penggunaan uang, dimana penggunaan uang dapat digantikan melalui hak-hak yang dimiliki peminjam terhadap pihak terkait. Tingkat suku bunga memegang peranan penting dalam menentukan nilai tukar mata uang suatu negara karena memengaruhi arus modal dan keputusan investasi lintas negara.

Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs mata uang adalah harga relatif antara satu mata uang dengan mata uang lain, yang menunjukkan berapa banyak unit mata uang asing yang dapat diperoleh dengan satu unit mata uang domestik atau sebaliknya. Nilai tukar berperan sebagai indikator hubungan ekonomi antarnegara melalui perbandingan nilai mata uang masing-masing (Krugman et al., 2012). Jenis-jenis nilai tukar yang umum digunakan antara lain nilai tukar nominal, yang menunjukkan harga satu mata uang terhadap mata uang lain tanpa disesuaikan inflasi, dan nilai tukar riil, yang memperhitungkan perbedaan tingkat harga antarnegara sehingga mencerminkan daya beli relatif.

Pergerakan nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan tingkat harga dan daya beli, perbedaan suku bunga internasional, ekspektasi pasar, kondisi neraca pembayaran dan aliran modal, stabilitas ekonomi dan politik, serta intervensi otoritas moneter. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan apresiasi atau depresiasi mata uang, yang selanjutnya berdampak pada daya saing perdagangan internasional dan kinerja ekonomi suatu negara (Krugman et al., 2012).

Foreign Direct Investment (FDI)

Menurut Krugman (2012), FDI adalah pembiayaan internasional dimana perusahaan dari suatu negara melakukan ekspansi dengan membangun atau mengoperasikan perusahaan di negara lain. Penanaman modal asing dapat mempercepat pembangunan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Foreign Direct Investment (FDI) dilakukan untuk memperluas operasi bisnis, mengakses pasar baru, memanfaatkan keunggulan sumber daya, atau menekan biaya produksi. Selain itu, FDI berperan penting dalam mendorong proses pembangunan ekonomi, transfer teknologi, dan integrasi ekonomi antar negara (Salvatore, 2013).

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dimana data yang digunakan bersumber dari website internasional yaitu *Bruegel*, *Trading Economics* dan *ASEAN Statistical Yearbook* menggunakan data panel 10 negara di ASEAN kecuali Timor Leste dalam periode 2009 hingga 2023.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah satu variabel dependen yaitu Ekspor Non-Migas dan tiga variabel independen yaitu Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan *Foreign Direct Investment* (FDI).

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel (2009-2023)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran / Satuan
Ekspor Non-Migas	Perdagangan internasional dalam memperjualbelikan komoditi non-migas yang diproduksi negara di ASEAN kepada negara tujuan.	Juta USD
Tingkat Bunga	Persentase biaya yang dibebankan atas pinjaman.	Persentase %
Nilai Tukar	Perbandingan harga komoditas antar negara yang berbeda	Indeks REER tahun dasar 2010 = 100
Foreign Direct Investment (FDI)	Aliran modal dari negara lain terhadap negara domestik.	Juta USD

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan membentuk persamaan sebagai berikut :

$$\ln(\text{EksporNon-Migas}_{it}) = \alpha + \beta_1 \text{TingkatSukuBunga}_{it} + \beta_2 \ln(\text{Nilai Tukar}_{it}) + \beta_3 \ln(\text{FDI}_{it}) + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dengan \ln adalah bentuk logaritma natural pada satuan yang berbeda, $\text{EksporNon-Migas}_{it}$ adalah nilai ekspor non-migas yang diukur menggunakan indikator *total merchandise export* pada periode ke-t, α adalah konstanta regresi, $\text{TingkatSukuBunga}_{it}$ adalah data tingkat suku bunga yang diukur menggunakan indikator *interest rate* pada periode ke-t, Nilai Tukar_{it} adalah data nilai tukar yang diukur menggunakan indikator REER dengan tahun dasar 2010 = 100 pada periode ke-t, FDI_{it} adalah data FDI yang diukur menggunakan indikator *foreign direct investment inflows* pada periode ke-t, dan ε adalah error term.

Model dan Analisis Statistik

Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk menguji seberapa signifikan pengaruh setiap variabel independen terhadap ekspor-non-migas sepanjang periode penelitian. Proses menentukan model estimasi yang paling terbaik diantaranya model *common effect*, *random effect*, dan *fixed effect* dilakukan melalui serangkaian pengujian statistik, yaitu uji chow, uji hausman serta uji *Lagrange multiplier* (LM) (Basuki & Prawoto, 2015). Seluruh proses pengolahan serta analisis data dilakukan menggunakan bantuan aplikasi Stata 14.2. Sebelum dilakukan estimasi, dilakukan pula pengujian asumsi klasik diantaranya multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif

Melalui analisis ini dapat diketahui nilai maksimal, minimal, rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (standar deviasi) yang dimiliki oleh masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Ekspor Non-Migas dan variabel independen yaitu Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan FDI. Sebagaimana tersaji dalam Tabel 2 berikut :

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (2009-2023)

Variabel	Obs	Mean	Min	Max	Std. Dev.
Ekspor Non-Migas	150	23,51153	16,7158	26,42167	2,482995
Tingkat Suku Bunga	150	4,384533	0,03	15,3	3,027061
Nilai Tukar	150	4,716763	4,327966	4,90201	0,1163051
FDI	150	22,28965	17,83957	25,73206	1,615238

Sumber : Output STATA 14.2, 2025

Berdasarkan tabel 2, jumlah sampel digunakan sebanyak 150 sampel. Selain itu dapat diketahui variabel dependen berupa Ekspor Non-Migas dengan nilai minimal sebesar 16,72 dan nilai maksimal 26,42, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 23,51 dengan standar deviasi sebesar 2,48. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya variasi pada data ekspor non-migas antar negara dan waktu dimana tidak semua negara ASEAN memiliki kapasitas ekspor non-migas yang setara.

Selanjutnya adalah variabel Tingkat Suku Bunga dengan nilai minimal sebesar 0,03 dan nilai maksimal 15,3. Lalu untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,38 dan standar deviasi sebesar 3,03. Dapat disimpulkan bahwa adanya fluktuasi yang signifikan antar negara atau waktu. Perbedaan ini mencerminkan kondisi moneter masing-masing negara di ASEAN.

Lalu ada variabel Nilai Tukar, nilai minimum tercatat sebesar 4,33 dan nilai maksimal 4,90. Lalu untuk nilai rata-rata atau mean sebesar 4,72 dengan standar deviasi sebesar 0,12. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi yang tinggi antar negara di ASEAN. Hal ini juga dikaitkan dengan mata uang yang lebih lemah cenderung memiliki harga ekspor yang lebih murah.

Dan variabel yang terakhir yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI) dengan nilai minimal sebesar 17,83 dan nilai maksimal 25,73. Lalu untuk nilai mean sebesar 22,29 dengan standar deviasi sebesar 1,62. Dapat dilihat bahwa FDI cenderung stabil dan tidak terlalu menyebar dibandingkan dengan variabel lainnya. Dimana sebagian negara di ASEAN memiliki daya tarik yang relatif serupa terhadap investor asing.

Secara keseluruhan, nilai-nilai statistik deskriptif ini mengindikasikan bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki penyebaran cukup beragam, sehingga analisis lebih mendalam dengan menggunakan model regresi panel menjadi relevan untuk penelitian ini.

Analisa Deduktif

Analisis deduktif pada penelitian yang dilakukan menerapkan regresi data panel *fixed effect* yang dipadukan dengan *robust standard errors* untuk menguji dan mengidentifikasi secara empiris pengaruh variabel independen yaitu tingkat suku bunga, nilai tukar, dan FDI terhadap

variabel dependen yaitu ekspor non-migas. Model *fixed effect* dipilih karena mampu mengontrol karakteristik tetap yang mungkin berbeda antar negara, sehingga fokus analisis lebih pada variasi dalam negara sepanjang waktu. Selain itu, penerapan *robust standard errors* bertujuan untuk mengatasi kemungkinan adanya pelanggaran terhadap asumsi klasik seperti heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan menggunakan *robust standard errors*, estimasi koefisien menjadi lebih andal dan valid karena penyesuaian ini memperbaiki kesalahan standar yang mungkin bias akibat pelanggaran tersebut dan juga untuk mendapatkan hasil lebih valid (Hoechle, 2007). Sebagaimana tersaji dalam Tabel 3 berikut :

Tabel 3 Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda *Fixed effect Model*

Variabel	Koefisien	t-statistik	Signifikan
Tingkat Suku Bunga	-0,0962834	-2,88	0,018
Nilai Tukar	2,069242	1,48	0,174
FDI	0,3970975	2,55	0,031
Constanta	5,322393	0,76	0,468
R-squared	0,6326		
F Statistik	5,93		
Signifikansi (F statistik)	0.0163		

Sumber : Output STATA 14.2, 2025

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka disusun persamaan penelitian ini yaitu :

$$\ln(\text{EksporNon-Migas}_{it}) = 5,322393 - 0,0962834 \text{ TingkatSukuBunga}_{it} + 2,069242 \ln(\text{NilaiTukar}_{it}) + 0,3970975 \ln(\text{FDI}_{it}) \quad (2)$$

Berdasarkan hasil estimasi regresi panel yang ditampilkan pada Tabel 3, diperoleh nilai konstanta sebesar 5,32 yang menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu tingkat suku bunga, nilai tukar, dan FDI nilainya nol, maka nilai ekspor non-migas yang terjadi adalah 5,32. Pada variabel tingkat suku, jika terjadi kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1, maka ekspor non-migas akan mengalami penurunan sebesar 0,096 asumsi *ceteris paribus*. Dimana tingkat suku bunga menunjukkan pengaruh negatif terhadap ekspor non-migas.

Sedangkan variabel nilai tukar menunjukkan bahwa kenaikan nilai tukar sebesar 1, maka akan mendorong ekspor non-migas sebesar 2,07. Sementara itu, FDI mengindikasikan bahwa peningkatan 1 FDI maka ekspor non-migas juga akan meningkat sebesar 0,41. Dari hasil ini juga menunjukkan nilai probabilitas pada uji F $0.0163 < 0,05$, yang artinya ketiga variabel independen ini secara bersama-sama memengaruhi ekspor non-migas. Hasil koefisien determinan (R^2) pada regresi ini menunjukkan 63,62% ekspor non-migas dipengaruhi oleh ketiga variabel independen tersebut. Sedangkan 36,38% lainnya dipengaruhi oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga (X_1) Terhadap Ekspor Non-Migas (Y)

Berdasarkan hasil regresi, tingkat suku memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ekspor non-migas di negara-negara ASEAN. Hal ini dibuktikan hasil uji t dimana nilai signifikansi variabel suku bunga sebesar $0,018 < 0,05$ sehingga H_1 diterima.

Secara ekonomi, kenaikan suku bunga menyebabkan biaya modal dan biaya operasional perusahaan meningkat, termasuk bagi eksportir non-migas. Peningkatan biaya produksi ini

menurunkan daya saing produk di pasar internasional, sehingga volume ekspor menjadi lebih rendah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Octavira dan Akhmad (2023), Okta, Zulha, dan Taufiq (2018), serta Sri dan Abdul (2022). Yang menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara suku bunga dan ekspor non-migas. Namun bertentangan dengan penelitian Adhelia dan Akbar (2025) serta Fika dan Meliza (2025), yang menunjukkan hubungan negatif dan tidak signifikan yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti dinamika permintaan global, harga komoditas, pandemi, dan konflik internasional.

Pengaruh Nilai Tukar (X₂) Terhadap Ekspor Non-Migas (Y)

Hasil regresi data diatas, menunjukkan variabel nilai tukar yang berpengaruh positif terhadap ekspor non-migas, namun tidak signifikan. Berdasarkan uji t menghasilkan signifikansi $0,174 > 0,05$, sehingga H₂ ditolak.

Secara ekonomi, depresiasi nilai tukar membuat harga barang ekspor ASEAN relatif lebih murah di pasar internasional, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan permintaan luar negeri. Namun, ketidaksignifikanan ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya ketergantungan negara-negara di ASEAN pada bahan baku impor yang menyebabkan depresiasi justru meningkatkan biaya produksi dan menekan keuntungan eksportir. Selain itu, kinerja ekspor non-migas di kawasan ini lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti harga komoditas global, permintaan dari negara mitra dagang, dan kebijakan perdagangan internasional, sehingga fluktuasi nilai tukar domestik tidak selalu berdampak langsung.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Octavira dan Akhmad (2023), Sri dan Abdul (2022), serta Farid Arifin (2022), yang menunjukkan pengaruh nilai tukar positif dan tidak signifikan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Fika dan Meliza (2025) serta I Gusti dan Ida Ayu (2022) menemukan pengaruh positif dan signifikan, dimana depresiasi mata uang domestik meningkatkan ekspor karena harga produk menjadi lebih murah bagi pembeli asing, sedangkan apresiasi menekan ekspor. Perbedaan ini menekankan bahwa efek nilai tukar terhadap ekspor dapat bervariasi tergantung struktur produksi, tingkat ketergantungan impor, dan kondisi pasar global.

Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) (X₃) Terhadap Ekspor Non-Migas (Y)

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, *foreign direct investment* (FDI) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas di kawasan ASEAN. Uji t menunjukkan nilai signifikan $0,031 < 0,05$, serta koefisien regresi sebesar 0,40. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan FDI berpotensi mendorong kenaikan ekspor non-migas sebesar 40%. Peningkatan ini terjadi karena modal asing yang masuk mendorong pembangunan fasilitas produksi dengan teknologi modern, memperkenalkan metode manajemen yang lebih efisien, dan memanfaatkan jaringan distribusi global, sehingga meningkatkan daya saing produk dari sisi harga, kualitas, dan akses pasar.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Octavira dan Akhmad (2023), Sri dan Abdul (2022), serta Farid Arifin (2022) yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar tidak selalu berdampak signifikan terhadap ekspor non-migas. Faktor lain seperti preferensi konsumen, fluktuasi harga perdagangan internasional, inflasi, dan perubahan tingkat suku bunga lebih berperan dalam memengaruhi ekspor. Perbedaan dampak nilai tukar di masing-masing negara juga menjadi pengaruh terhadap ekspor yang tidak seragam.

Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Hotsawandi dan Widyastutik (2020), Dede dkk. (2024), serta Naufan dkk. (2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa FDI dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas, sementara lainnya

menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan tujuan investasi, dimana sebagian investor lebih berfokus pada pasar domestik sehingga dampaknya terhadap ekspor menjadi terbatas.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor non-migas, nilai tukar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan FDI berpengaruh positif dan signifikan. Secara bersama-sama ketiga variabel ini menjelaskan 63,26% variasi ekspor non-migas, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

Dari temuan ini, pemerintah dan bank sentral menjaga suku bunga tetap kompetitif agar biaya produksi dan pembiayaan ekspor tetap rendah. Walaupun nilai tukar tidak signifikan, eksportir masih bisa memanfaatkan fluktuasinya lewat strategi manajemen risiko, dan pemerintah tidak perlu menjadikan depresiasi mata uang sebagai strategi utama, sementara itu, FDI yang terbukti mendorong ekspor, perlu ada langkah untuk menarik lebih banyak investasi asing melalui regulasi yang sederhana, infrastruktur yang baik, dan insentif bagi sektor berorientasi ekspor.

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi akademis untuk topik perdagangan internasional dan faktor makroekonomi yang memengaruhi ekspor. Ke depannya, penelitian serupa dapat memasukkan variabel tambahan agar hasilnya lebih lengkap dan mampu menjelaskan variasi ekspor yang belum terjelaskan dalam model ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdoh, W. M. Y. M., Yusuf, N. H. M., Zulkifli, S. A. M., Bulot, N., & Ibrahim, N. J. (2017). Macroeconomic Factors That Influence Exchange Rate Fluctuation In Asean Countries. *International Academic Research Journal Of Social Science*, 1, 89–94. <https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.35337.24162>
- Arianty, R. R., & Dawood, T. C. (2023). Determinan Ekspor Di Negara-Negara Asean Taufiq Carnegie Dawood 2 1. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 10, 17–34.
- Arifin, F. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Sektor Non Migas Asia Tenggara Periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 13. <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/EGMK/article/view/2264/1591>
- Ayu, G., Kirana, A., Negari, D., Ayu, I., & Saskara, N. (N.D.). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Essential Oil Di Indonesia*. 10, 4863–4892.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2015). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Rajawali Pers.
- Eka Putri, D., Indah Nikensari, S., & Dianta S, K. A. (N.D.). The Effect Of Exchange Rate, Manufacturing Production And Interest Rate On Export Value In Emerging Market Countries Regional Countries During Covid-19 Pandemic 2020-2021. In *International Journal Of Current Economics & Business Ventures* (Vol. 1, Issue 2). <https://scholarsnetwork.org/journal/index.php/ijeb>
- Hoechle, D. (2007). Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. *The Stata Journal*, 7(3), 281–312. <https://journals.sagepub.com/doi/epdf/10.1177/1536867X0700700301>
- Indonesia, A. C. M. (2020). *Masyarakat Ekonomi Asean*. <https://asean.org/the-founding-of-asean/>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2012). *International Economics Theory And Policy* (9th Ed.). Pearson.
- Mahendra, I. G. Y., & Kesumajaya, I. W. W. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4.

<https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/44541-Id-Analisis-Pengaruh-Investasi-Inflasi-Kurs-Dollar-Amerika-Serikat-Dan-Suku-Bunga-K.Pdf>

Mankiw, N. G. (2015). *Principles Of Economics* (7th Ed.). Cengage Learning.

Naufan Faris, H., Musadieg, M. al, & Darmawan, A. (2017). Pengaruh Foreign Direct Investment, Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor (Studi Pada Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Periode Tahun 2005-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 43(1), 172–179. <https://media.neliti.com/media/publications/87727-ID-pengaruh-foreign-direct-investment-nilai.pdf>

Arianty, R. R., & Dawood, T. C. (2023). Determinan Ekspor Di Negara-Negara Asean. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 10, 17–34. <https://jurnal.usk.ac.id/EKaPI/article/view/34069/18766>

Rusydiana, A. S. (2022). Perdagangan Internasional : Komparasi Teori Ekonomi Modern dengan Perspektif Islam. <https://jdih.kemendag.go.id/monografi/perdagangan-internasional-komparasi-teori-ekonomi-modern-dengan-perspektif-islam>

Salvatore, D. (2013). *International Economics*. New York : John Wiley & Sons.

Secretariat, T. A. (2025). *The Founding Of Asean*. <https://Asean.Org/The-Founding-Of-Asean/>

Yearbook, A. S. (2024). *Trade In Goods (Imts), Annually, Hs 2-Digit Up To 8-Digit (Ahtn), In Us\$*. <https://Data.Aseanstats.Org/Trade-Annually>

Yuliadi, I., Sari, N. P., Setiawati, S. A. P., & Ismail, S. H. (2024). The Effect Of Exchange Rate, Inflation, Interest Rate And Import On Exports In Asean Countries. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 25(1), 78–86. <https://Doi.Org/10.18196/Jesp.V25i1.20921>